

***Enuma Elish* dan Narasi Penciptaan Kitab Kejadian: Analisis Komparatif dalam Konteks Timur Dekat Kuno**

Hendra Dinata^{1*}, Ledi Arlinda Ompusunggu², Penulis Ketiga³

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali, Indonesia

*Penulis korespondensi: hendradinata@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine the Enuma Elish as a cultural background for the creation narrative in the Book of Genesis within the context of the Ancient Near East. The research employs a library-based method with a descriptive-comparative approach and a rational, critical analysis of various scholarly perspectives on the relationship between Babylonian mythology and the biblical narrative. The findings indicate several thematic parallels between the Enuma Elish and the creation narrative in Genesis, particularly in their depictions of the primordial condition of the cosmos and the origin of the world. However, comparative analysis reveals fundamental theological differences between the two texts. The Enuma Elish portrays the creation of the world through conflicts among gods within a polytheistic belief system, whereas the Book of Genesis affirms that the world was created by the one sovereign God through His word in an orderly manner. This distinction is also evident in the understanding of humanity, which in Genesis is presented as created in the image of God (imago Dei). Therefore, the thematic similarities between the two texts are more appropriately understood as reflections of a shared cultural context in the Ancient Near East rather than as evidence of direct dependence of the Genesis narrative on Babylonian mythology.*

Keywords: *Ancient Near East; Book of Genesis; Cosmology; Creation; Enuma Elish.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Enuma Elish* sebagai latar belakang budaya bagi narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dalam konteks lingkungan Timur Dekat Kuno (Ancient Near East). Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-komparatif serta analisis kritis rasional terhadap berbagai pandangan akademik mengenai hubungan antara mitologi Babilonia dan narasi Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa persinggungan tematik antara *Enuma Elish* dan narasi penciptaan dalam Kejadian, khususnya dalam hal gambaran kondisi awal kosmos dan upaya menjelaskan asal-usul dunia. Namun demikian, analisis komparatif menunjukkan adanya perbedaan teologis yang mendasar antara kedua teks tersebut. *Enuma Elish* menggambarkan penciptaan dunia melalui konflik antardewa dalam sistem kepercayaan politeistik, sedangkan Kitab Kejadian menegaskan bahwa dunia diciptakan oleh Allah yang Esa melalui firman-Nya secara berdaulat dan teratur. Perbedaan tersebut juga terlihat dalam pemahaman mengenai kedudukan manusia yang dalam Kejadian dipahami sebagai gambar Allah (imago Dei). Dengan demikian, kesamaan tematik antara kedua teks lebih tepat dipahami sebagai refleksi konteks budaya yang sama di wilayah Timur Dekat Kuno, bukan sebagai bukti ketergantungan langsung narasi Kejadian terhadap mitologi Babilonia.

Kata kunci: *Enuma Elish; Kitab Kejadian; Kosmologi; Penciptaan; Timur Dekat Kuno.*

1. LATAR BELAKANG

Kajian mengenai Kitab Kejadian, khususnya pasal pertama yang membahas penciptaan dunia, sering ditempatkan dalam diskusi yang dinilai dari lingkungan budaya Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East/ANE*). Kisah penciptaan dalam teks Timur Dekat Kuno memberikan garis besar pembahasan, yakni mengenai karakter sang pencipta seperti monoteisme, ketidakadaan konflik ilahi, ataupun kekosongan asal-usul dewa sebagai keadaan awal dunia sebelum diciptakan. (Olimbovo & Nixon, 2023) Selain itu, penemuan berbagai teks kuno dari wilayah Mesopotamia pada abad ke-19, seperti *Enuma Elish*, memberikan wawasan baru mengenai cara masyarakat pada masa itu memahami asal-usul dunia, keberadaan para dewa, serta posisi manusia di dalam kosmos. (Walton, 2006) *Enuma Elish* dikenal sebagai salah satu

epos penciptaan Babilonia yang menggambarkan terbentuknya dunia melalui konflik antardewa, khususnya kemenangan dewa Marduk atas Tiamat. (Heidel, 1951) Narasi tersebut tidak hanya menjelaskan asal-usul kosmos menurut kepercayaan Babilonia, tetapi juga mencerminkan pandangan religius dan budaya masyarakat Timur Dekat Kuno.

Seiring berkembangnya studi biblika modern, kemiripan tematik antara *Enuma Elish* dan narasi penciptaan dalam Kejadian 1 sering menjadi bahan diskusi akademik. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua teks tersebut tidak hanya berkaitan dengan motif penciptaan, tetapi juga menyangkut bagaimana manusia, dunia, dan keteraturan kosmos dipahami dalam budaya Timur Dekat Kuno (Balogh, 2022). Beberapa sarjana berpendapat bahwa adanya kesamaan tema penciptaan antara kedua teks tersebut menunjukkan kemungkinan adanya hubungan atau pengaruh dari tradisi mitologis Timur Dekat Kuno terhadap penulisan Kitab Kejadian. (Smith, 2010) Pandangan ini kemudian memunculkan berbagai perdebatan mengenai asal-usul narasi penciptaan dalam Alkitab, termasuk anggapan bahwa penulis Kitab Kejadian mungkin terinspirasi oleh mitologi yang berkembang di sekitarnya.

Namun demikian, banyak penafsir Alkitab menilai bahwa sekalipun terdapat kesamaan konteks budaya, narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian memiliki karakter teologis yang berbeda secara mendasar dari mitologi Timur Dekat Kuno. Kitab Kejadian menggambarkan Allah yang Esa, berdaulat, dan menciptakan dunia melalui firman-Nya, berbeda dengan kosmologi politeistik yang menampilkan konflik antardewa sebagai dasar penciptaan. (Wenham, 1987) Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks-teks dari lingkungan Timur Dekat Kuno dapat membantu pembaca melihat dengan lebih jelas keunikan pesan teologis yang disampaikan oleh Kitab Kejadian.

Oleh karena itu, mempelajari *Enuma Elish* sebagai bagian dari latar belakang budaya Timur Dekat Kuno menjadi penting dalam memahami konteks di mana narasi Kejadian muncul. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan kedua teks tersebut, melainkan untuk menempatkan Kitab Kejadian dalam lingkungan budaya yang lebih luas sehingga persamaan dan perbedaannya dapat dipahami secara lebih tepat. Dengan cara ini, pembacaan terhadap Kitab Kejadian tidak hanya melihat teks tersebut secara terpisah dari konteks sejarahnya, tetapi juga mempertimbangkan realitas budaya yang mengelilingi penulis dan pembaca pada masa itu.

Dalam kerangka tersebut, narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dapat dipahami secara lebih utuh ketika ditempatkan dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno. Meskipun memiliki persinggungan tematik dengan kosmologi seperti *Enuma Elish*, teks Kejadian menampilkan

pemahaman teologis yang berbeda secara mendasar, sehingga menunjukkan bahwa narasi tersebut tidak sekadar mengadopsi mitologi yang ada, melainkan menyampaikan pemahaman yang unik mengenai Allah, penciptaan, dan posisi manusia dalam ciptaan. (Walton, 2009)

Selain itu, penelitian ini juga berupaya melakukan evaluasi kritis terhadap pandangan yang mengaitkan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dengan mitologi Timur Dekat Kuno. Evaluasi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek historis, teologis, serta analisis rasional terhadap argumen-argumen yang berkembang dalam kajian akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif dalam menjelaskan hubungan antara *Enuma Elish* dan Kitab Kejadian, tetapi juga berupaya menelaah secara kritis dasar pemikiran yang melatarbelakangi pandangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana gambaran kosmologi dan konsep penciptaan yang terdapat dalam *Enuma Elish*, (2) bagaimana karakteristik lingkungan budaya Timur Dekat Kuno yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap penciptaan dunia, serta (3) bagaimana hubungan dan perbedaan antara narasi penciptaan dalam *Enuma Elish* dan Kitab Kejadian.

2. KAJIAN TEORITIS

Studi Lingkungan Budaya Timur Dekat Kuno (*Ancient Near Eastern Background*)

Dalam kajian biblika modern, pemahaman terhadap teks Alkitab sering kali ditempatkan dalam konteks budaya di mana teks tersebut muncul. Pendekatan ini dikenal sebagai studi lingkungan Timur Dekat Kuno (*Ancient Near Eastern background*), yaitu suatu pendekatan yang menekankan pentingnya mempelajari budaya, kepercayaan, dan literatur masyarakat Timur Dekat Kuno untuk memahami cara berpikir yang melatarbelakangi penulisan teks-teks Alkitab.

Wilayah Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East / ANE*) meliputi daerah seperti Mesopotamia, Mesir, Kanaan, dan Siria, yang pada masa lampau memiliki berbagai tradisi religius dan kosmologis mengenai asal-usul dunia serta hubungan antara manusia dan para dewa. Secara geografis, wilayah-wilayah tersebut pada masa kini kira-kira mencakup beberapa negara modern seperti Irak, Suriah, Israel, Palestina, Yordania, Lebanon, Mesir, serta sebagian wilayah Turki dan Iran.

Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa teks Alkitab tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan lahir dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Penelitian kontemporer mengenai literatur Mesopotamia juga menegaskan bahwa teks seperti *Enuma Elish* perlu

dipahami dalam konteks budaya dan tradisi intelektual masyarakat Babilonia sehingga pembacaan komparatif terhadap Kitab Kejadian dilakukan secara historis dan hermeneutis. (Helle, 2023) Oleh karena itu, mempelajari teks-teks kuno dari wilayah yang sama dapat membantu pembaca modern memahami konsep-konsep yang digunakan dalam Alkitab. John H. Walton menjelaskan bahwa banyak istilah, simbol, dan cara berpikir dalam Perjanjian Lama mencerminkan pola pemikiran masyarakat Timur Dekat Kuno. Dengan memahami literatur dan budaya pada masa tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana pesan teologis Alkitab disampaikan melalui kerangka pemahaman yang dikenal oleh masyarakat pada waktu itu. (Walton, 2006)

Salah satu teks yang sering digunakan dalam kajian perbandingan dengan Kitab Kejadian adalah *Enuma Elish*, yaitu epos penciptaan Babilonia yang menggambarkan asal-usul dunia melalui konflik antardewa. Penemuan teks ini pada abad ke-19 memberikan kontribusi besar bagi studi Perjanjian Lama, karena memperlihatkan bahwa masyarakat Timur Dekat Kuno memiliki berbagai tradisi kosmologi yang berkembang jauh sebelum masa penulisan Alkitab. Alexander Heidel menjelaskan bahwa *Enuma Elish* mencerminkan pandangan religius bangsa Babilonia mengenai struktur kosmos, kekuasaan para dewa, dan tujuan penciptaan manusia. (Heidel, 1951) Dengan demikian, pemahaman terhadap teks ini dapat membantu menempatkan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dalam konteks budaya yang lebih luas.

Namun demikian, penggunaan pendekatan lingkungan budaya Timur Dekat Kuno tidak berarti bahwa narasi Alkitab sepenuhnya berasal dari tradisi mitologis yang berkembang di sekitarnya. Sebaliknya, pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang budaya yang menjadi konteks komunikasi wahyu Allah kepada umat-Nya. Dengan mengetahui bagaimana masyarakat pada masa itu memahami dunia dan keberadaan para dewa, pembaca dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana Kitab Kejadian menyampaikan pesan teologis yang memiliki karakteristik tersendiri di tengah lingkungan budaya tersebut.

Teori Polemik Teologis

Dalam kajian teologi Perjanjian Lama, beberapa sarjana mengemukakan bahwa narasi-narasi dalam Alkitab terkadang disusun sebagai bentuk tanggapan terhadap pandangan religius yang berkembang di lingkungan budaya sekitarnya. Pendekatan ini sering disebut sebagai polemik teologis, yaitu suatu cara penyampaian kebenaran teologis yang secara implisit menentang atau mengoreksi pandangan keagamaan yang berbeda. Melalui pendekatan ini, teks Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan iman umat Israel, tetapi juga sebagai

pernyataan yang menegaskan keunikan iman kepada Allah di tengah masyarakat yang menganut berbagai bentuk politeisme.

Dalam konteks narasi penciptaan, beberapa sarjana menilai bahwa Kitab Kejadian menampilkan pemahaman tentang penciptaan yang berbeda secara mendasar dari mitologi Timur Dekat Kuno. Bruce K. Waltke menjelaskan bahwa kisah penciptaan dalam Kejadian menunjukkan suatu pandangan teologis yang menegaskan kedaulatan Allah yang Esa atas seluruh ciptaan. Berbeda dengan mitologi yang menggambarkan penciptaan sebagai hasil konflik antardewa, Kejadian menggambarkan Allah menciptakan dunia melalui firman-Nya secara teratur dan berdaulat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa narasi Alkitab tidak sekadar mengadopsi tradisi mitologis yang ada, tetapi menyampaikan pemahaman teologis yang secara fundamental berbeda. (Waltke, 2007)

Pendekatan polemik teologis juga dapat dilihat dalam cara Kitab Kejadian menggambarkan posisi manusia dalam ciptaan. Dalam beberapa mitologi Timur Dekat Kuno, manusia diciptakan untuk melayani para dewa dan melakukan pekerjaan yang sebelumnya menjadi tanggung jawab mereka. Namun, dalam Kejadian, manusia digambarkan sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), serta diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa narasi Alkitab menempatkan manusia dalam posisi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pandangan yang berkembang dalam mitologi sekitarnya.

Dengan demikian, pendekatan polemik teologis membantu menjelaskan bahwa kesamaan tematik antara narasi Alkitab dan mitologi Timur Dekat Kuno tidak selalu menunjukkan hubungan ketergantungan. Sebaliknya, kesamaan tersebut dapat dipahami sebagai konteks budaya yang digunakan oleh penulis Alkitab untuk menyampaikan pesan teologis yang menegaskan keunikan iman kepada Allah Israel.

Teori Akomodasi Wahyu (*Accommodation*)

Dalam tradisi teologi Kristen, khususnya dalam pemikiran teolog Reformasi seperti Yohanes Calvin, dikenal konsep *accommodation* atau akomodasi wahyu. Konsep ini menjelaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia dengan cara yang dapat dipahami oleh manusia dalam keterbatasan bahasa dan budaya mereka. Dengan kata lain, wahyu ilahi disampaikan melalui kerangka komunikasi yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk memahaminya.

Calvin menjelaskan bahwa ketika Allah berkomunikasi dengan manusia, Ia menyesuaikan cara penyampaian wahyu-Nya dengan kondisi manusia yang terbatas. Hal ini dapat dianalogikan sebagai seorang orang tua yang menyesuaikan cara berbicaranya ketika

berkomunikasi dengan anak kecil. (Calvin, 2008) Dengan demikian, penggunaan konsep atau gambaran yang dikenal dalam budaya tertentu tidak berarti bahwa wahyu tersebut berasal dari budaya tersebut, melainkan menunjukkan cara Allah menyampaikan kebenaran-Nya agar dapat dimengerti oleh manusia.

Dalam konteks narasi penciptaan, konsep akomodasi membantu menjelaskan bagaimana Kitab Kejadian dapat menggunakan kerangka pemahaman yang dikenal dalam budaya Timur Dekat Kuno tanpa kehilangan keunikan pesan teologisnya. Dengan menempatkan narasi penciptaan dalam konteks budaya yang dikenal oleh masyarakat pada masa itu, teks Alkitab dapat menyampaikan kebenaran tentang Allah sebagai Pencipta yang berdaulat atas seluruh ciptaan.

Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat bahwa keberadaan kesamaan tematik antara narasi Alkitab dan mitologi Timur Dekat Kuno tidak harus dipahami sebagai bentuk penyalinan atau ketergantungan. Sebaliknya, kesamaan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari konteks komunikasi wahyu, di mana Allah menyampaikan kebenaran-Nya melalui konsep-konsep yang sudah dikenal oleh manusia pada zamannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab suci, literatur akademik, buku-buku teologi, serta hasil penelitian yang membahas mengenai *Enuma Elish*, kosmologi Timur Dekat Kuno, dan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. Melalui kajian terhadap berbagai literatur tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks budaya dan pemikiran religius yang berkembang di lingkungan Timur Dekat Kuno serta hubungannya dengan narasi penciptaan dalam Alkitab. (Creswell, 2014)

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan terlebih dahulu konsep penciptaan yang terdapat dalam *Enuma Elish* serta karakteristik kosmologi dalam lingkungan budaya Timur Dekat Kuno. Selanjutnya, konsep tersebut dibandingkan dengan narasi penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian untuk melihat persamaan dan perbedaan yang muncul di antara keduanya. Pendekatan komparatif ini bertujuan untuk membantu memahami bagaimana narasi Kejadian dapat ditempatkan dalam konteks budaya yang lebih luas sekaligus menyoroti karakter teologis yang membedakannya dari mitologi penciptaan yang berkembang pada masa itu. (Aune, 2010)

Di samping itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan analisis kritis rasional, yaitu dengan menelaah secara logis berbagai pandangan akademik yang mengaitkan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dengan mitologi Timur Dekat Kuno. Melalui pendekatan ini, argumen-argumen yang berkembang dalam kajian biblika akan dianalisis secara kritis untuk menilai kekuatan dan kelemahan logisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara *Enuma Elish* dan Kitab Kejadian, tetapi juga untuk mengevaluasi secara rasional beberapa interpretasi yang berkembang mengenai hubungan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Teks *Enuma Elish*

Enuma Elish merupakan salah satu teks mitologi penciptaan yang berasal dari peradaban Babilonia di wilayah Mesopotamia. Nama *Enuma Elish* berasal dari bahasa Akkadia yang berarti “ketika di atas” atau “pada waktu di atas”, yang diambil dari kata-kata pembuka teks tersebut. Dalam tradisi sastra Timur Dekat Kuno, pemberian judul berdasarkan kata-kata awal suatu teks merupakan praktik yang umum ditemukan dalam berbagai karya kuno. (Heidel, 1951)

Teks *Enuma Elish* pertama kali ditemukan kembali pada abad ke-19 melalui penggalian arkeologis di perpustakaan kerajaan Asyurbanipal di kota Niniwe, yang terletak di wilayah Irak modern. Perpustakaan ini merupakan salah satu pusat penyimpanan teks kuno terbesar pada masa kekaisaran Asyur. Salinan teks *Enuma Elish* yang ditemukan di tempat tersebut ditulis dalam aksara paku (*cuneiform*) pada lempengan tanah liat dan diperkirakan berasal dari sekitar milenium pertama sebelum Masehi, meskipun tradisi lisan maupun bentuk awal teks tersebut kemungkinan telah berkembang lebih awal dalam kebudayaan Babilonia. (Kuhrt, 1995)

Secara struktur, *Enuma Elish* terdiri dari tujuh tablet atau lempengan tanah liat yang menceritakan proses terbentuknya dunia menurut kepercayaan Babilonia. Narasi tersebut diawali dengan keadaan kosmos yang masih belum teratur, ketika hanya terdapat dua entitas ilahi utama, yaitu Apsu yang melambangkan air tawar dan Tiamat yang melambangkan air laut. Dari kedua entitas tersebut lahir berbagai generasi dewa yang kemudian terlibat dalam konflik kosmik. Cerita ini mencapai puncaknya ketika dewa Marduk mengalahkan Tiamat dalam suatu pertempuran besar, lalu membentuk langit dan bumi dari tubuh Tiamat yang telah dikalahkan. (Heidel, 1951) Setelah kemenangan tersebut, Marduk diangkat sebagai dewa tertinggi dalam panteon Babilonia (kumpulan atau jajaran dewa-dewi yang disembah dalam peradaban Babilonia kuno). Setelah itu, ia menciptakan manusia dengan pertolongan dewa kebijaksanaan

bernama Ea. Dengan pertolongan Dewa Kebijaksanaan, Ea telah menciptakan manusia dari tanah liat yang dicampur dengan darah para dewa dengan tujuan untuk melayani para dewa dan melakukan pekerjaan yang sebelumnya menjadi beban mereka. (Zaluchu, 2023)

Dengan demikian, mitologi ini tidak hanya menjelaskan asal-usul dunia, tetapi juga berfungsi sebagai legitimasi religius (penggunaan ajaran, simbol, atau otoritas keagamaan untuk mensahkan, membenarkan, dan memperkuat kekuasaan politik, kebijakan pemerintah, atau tindakan sosial agar diterima sebagai hal yang suci, sah secara moral, dan harus dipatuhi oleh masyarakat) bagi posisi Marduk sebagai dewa utama dalam sistem kepercayaan Babilonia. (Walton, 2006)

Dalam kajian modern mengenai Timur Dekat Kuno, *Enuma Elish* sering dipelajari sebagai salah satu teks penting yang menggambarkan cara masyarakat Babilonia memahami kosmos, asal-usul dunia, dan hubungan antara manusia dengan dunia ilahi. Oleh karena itu, teks ini sering dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam studi mengenai narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, khususnya dalam upaya memahami konteks budaya dan pemikiran religius yang berkembang di lingkungan Timur Dekat Kuno (Dillard, 2006).

Kosmologi dalam *Enuma Elish*

Kosmologi dalam *Enuma Elish* mencerminkan cara masyarakat Babilonia memahami asal-usul dunia, struktur alam semesta, serta hubungan antara para dewa dan manusia. Dalam narasi ini, realitas kosmos tidak dimulai dari penciptaan yang teratur oleh satu pribadi ilahi, melainkan dari keadaan awal yang bersifat kacau dan belum terstruktur. Pada tahap awal tersebut hanya terdapat dua entitas primordial (makhluk kosmik atau dewa-dewi purba yang ada sebelum atau sejak awal penciptaan alam semesta), yaitu Apsu yang melambangkan air tawar dan Tiamat yang melambangkan air laut. Dari kedua entitas ini lahir generasi para dewa yang kemudian memenuhi kosmos. (Heidel, 1951)

Seiring berkembangnya generasi para dewa, konflik mulai muncul di antara mereka. Narasi *Enuma Elish* menggambarkan bahwa ketidakharmonisan di antara para dewa akhirnya memicu serangkaian pertikaian yang berujung pada pertempuran kosmik. Dalam kisah ini, Tiamat digambarkan sebagai kekuatan kekacauan yang kemudian memimpin pasukan makhluk-makhluk mengerikan untuk melawan para dewa yang lain. Situasi ini mencapai titik puncak ketika dewa Marduk tampil sebagai pahlawan yang bersedia menghadapi Tiamat dengan syarat bahwa ia akan diangkat sebagai penguasa tertinggi para dewa apabila berhasil memenangkan pertempuran tersebut. (Foster, 2005)

Pertempuran antara Marduk dan Tiamat menjadi peristiwa sentral dalam kosmologi *Enuma Elish*. Setelah mengalahkan Tiamat, Marduk membelah tubuhnya menjadi dua bagian

yang kemudian digunakan untuk membentuk langit dan bumi. Dengan demikian, dunia dalam mitologi ini dipahami sebagai hasil dari kemenangan suatu dewa atas kekuatan kekacauan kosmik. Setelah menata struktur kosmos, Marduk juga menetapkan berbagai fungsi bagi dewa-dewa lain serta mengatur tatanan alam semesta agar berjalan secara teratur. (Walton, 2006)

Selain menjelaskan asal-usul kosmos, *Enuma Elish* juga memberikan gambaran mengenai tujuan penciptaan manusia. Dalam narasi tersebut, manusia diciptakan dari darah seorang dewa yang telah dikalahkan, yaitu Kingu, yang merupakan sekutu Tiamat. Penciptaan manusia memiliki tujuan yang sangat pragmatis (fokus pada tindakan, hasil praktis, dan kebermanfaatan nyata, daripada sekadar teori atau prinsip idealis), yaitu agar manusia dapat mengambil alih pekerjaan para dewa, seperti menyediakan kebutuhan mereka melalui berbagai bentuk pelayanan religius. Dengan demikian, posisi manusia dalam kosmologi Babilonia ditempatkan sebagai makhluk yang bertugas melayani para dewa dan menjaga keberlangsungan sistem religius yang ada (Heidel, 1951).

Melalui gambaran ini dapat dilihat bahwa kosmologi *Enuma Elish* menampilkan dunia yang terbentuk melalui konflik ilahi dan ditopang oleh sistem politeisme, di mana banyak dewa memiliki peran masing-masing dalam mengatur alam semesta. Cara pandang ini mencerminkan struktur religius masyarakat Babilonia yang memandang kosmos sebagai arena interaksi antara berbagai kekuatan ilahi yang saling bersaing. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kosmologi *Enuma Elish* menjadi penting dalam studi perbandingan dengan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, karena dari sinilah perbedaan teologis antara kedua teks dapat dianalisis secara lebih jelas. (Dillard, 2006)

Narasi Penciptaan dalam Kitab Kejadian

Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, khususnya dalam Kejadian 1–2, merupakan salah satu teks paling mendasar dalam teologi Alkitab. Teks ini menggambarkan bahwa dunia diciptakan oleh Allah yang Esa melalui tindakan yang teratur dan berdaulat. Berbeda dengan mitologi penciptaan yang berkembang di lingkungan Timur Dekat Kuno, narasi Kejadian tidak diawali dengan konflik antardewa, melainkan dengan pernyataan teologis yang menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Kejadian 1:1 menyatakan, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi,” yang menunjukkan bahwa seluruh realitas kosmos berasal dari tindakan kreatif Allah. (Waltke, 2007)

Dalam narasi ini, proses penciptaan digambarkan berlangsung secara bertahap selama enam hari, di mana Allah menciptakan berbagai unsur alam semesta melalui firman-Nya. Pola “Allah berfirman... maka jadilah demikian” muncul berulang kali dalam teks tersebut, yang menekankan bahwa kuasa penciptaan Allah dinyatakan melalui firman-Nya. Struktur narasi ini

juga menunjukkan adanya keteraturan yang jelas dalam proses penciptaan, mulai dari pembentukan terang dan kegelapan, pemisahan air dan daratan, hingga penciptaan makhluk hidup yang memenuhi bumi. (Walton, 2001)

Selain menampilkan keteraturan dalam proses penciptaan, narasi Kejadian juga menempatkan manusia dalam posisi yang unik di antara seluruh ciptaan. Kejadian 1:26–27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Istilah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan khusus sebagai wakil Allah di bumi yang diberi tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola ciptaan. Dengan demikian, manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang diciptakan semata-mata untuk melayani kebutuhan ilahi, melainkan sebagai bagian dari rencana Allah untuk mengelola dunia yang telah Ia ciptakan. (Waltke, 2001)

Selain itu, narasi penciptaan dalam Kejadian juga menekankan bahwa seluruh ciptaan pada mulanya berada dalam keadaan yang baik. Setelah setiap tahap penciptaan, Allah menilai bahwa ciptaan tersebut “baik” dan pada akhir proses penciptaan Allah menyatakan bahwa seluruh ciptaan itu “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Penilaian ini menunjukkan bahwa dunia yang diciptakan oleh Allah memiliki keteraturan dan kebaikan yang melekat sejak awal. (III, 2005)

Dalam kajian biblika, narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian sering dipahami sebagai pernyataan teologis yang menegaskan kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan. Melalui teks ini, Alkitab menyampaikan pemahaman bahwa dunia tidak muncul dari konflik kosmik ataupun dari tindakan para dewa yang saling bersaing, melainkan dari kehendak Allah yang berdaulat dan penuh hikmat. Oleh karena itu, narasi penciptaan dalam Kejadian tidak hanya menjelaskan asal-usul dunia, tetapi juga membentuk dasar bagi pemahaman teologis mengenai hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. (Walton, 2006)

Analisis Komparatif *Enuma Elish* dan Kitab Kejadian

Kajian terhadap teks-teks Timur Dekat Kuno menunjukkan bahwa narasi penciptaan dalam *Enuma Elish* dan Kitab Kejadian memiliki beberapa persinggungan tematik. Namun demikian, sejumlah penelitian modern menilai bahwa persinggungan tersebut tidak menunjukkan hubungan penyalinan langsung, melainkan penggunaan tema kosmologis yang disusun ulang dalam kerangka teologi monoteistik Israel (Gnuse, 2023). Kedua teks tersebut sama-sama berbicara mengenai asal-usul dunia, keteraturan kosmos, serta posisi manusia dalam ciptaan. Kesamaan tema ini sering menjadi dasar bagi sejumlah sarjana untuk membandingkan kedua teks tersebut dalam rangka memahami konteks budaya di mana narasi penciptaan Alkitab muncul. (Walton, 2006)

Salah satu persinggungan yang sering diperhatikan adalah gambaran mengenai kondisi awal dunia yang belum teratur. Dalam *Enuma Elish*, kosmos digambarkan berawal dari keadaan yang didominasi oleh unsur air primordial yang diwakili oleh Apsu dan Tiamat. Sementara itu, Kejadian 1:2 menyebutkan bahwa bumi pada awalnya “belum berbentuk dan kosong”, dengan kegelapan menutupi samudera raya. Kesamaan motif ini menunjukkan bahwa kedua teks tersebut muncul dalam lingkungan budaya yang memiliki cara pandang tertentu mengenai kondisi awal kosmos. (Heidel, 1951)

Namun demikian, di balik beberapa persinggungan tematik tersebut terdapat perbedaan teologis yang sangat mendasar antara kedua narasi tersebut. Dalam *Enuma Elish*, penciptaan dunia terjadi melalui konflik antardewa yang berujung pada kemenangan Marduk atas Tiamat. Dunia kemudian dibentuk dari tubuh Tiamat yang telah dikalahkan. Sebaliknya, narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian tidak menggambarkan adanya konflik kosmik ataupun pertarungan ilahi. Dunia diciptakan secara berdaulat oleh Allah melalui firman-Nya, yang menunjukkan bahwa penciptaan merupakan tindakan kehendak ilahi yang penuh keteraturan dan kuasa. (Waltke, 2007)

Perbedaan lain yang signifikan terlihat dalam konsep ketuhanan yang mendasari kedua narasi tersebut. *Enuma Elish* mencerminkan sistem kepercayaan politeistik (paham, kepercayaan, atau agama yang mengakui dan menyembah lebih dari satu tuhan atau dewa-dewi) di mana berbagai dewa memiliki peran dan kekuasaan yang saling bersaing. Sebaliknya, Kitab Kejadian menegaskan bahwa hanya ada satu Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan. Narasi ini tidak menempatkan Allah sebagai bagian dari kosmos atau sebagai salah satu kekuatan dalam alam semesta, melainkan sebagai pencipta yang berada di atas seluruh ciptaan. (Dillard, 2006)

Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam pemahaman mengenai tujuan penciptaan manusia. Dalam *Enuma Elish*, manusia diciptakan untuk melayani para dewa dan melakukan pekerjaan yang sebelumnya menjadi beban mereka. Dalam narasi Kejadian, manusia justru diberikan kedudukan yang mulia sebagai gambar Allah dan diberi tanggung jawab untuk memelihara serta mengelola bumi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Alkitab memiliki pandangan yang berbeda secara mendasar mengenai martabat dan tujuan keberadaan manusia. (Walton, 2001)

Untuk memperjelas perbedaan mendasar antara kedua narasi tersebut, berikut disajikan perbandingan beberapa aspek utama antara *Enuma Elish* dan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian.

Tabel 1. Perbandingan beberapa aspek utama antara *Enuma Elish* dan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian.

Aspek Perbandingan	<i>Enuma Elish</i>	Kitab Kejadian
Konsep Ketuhanan	Politeistik: melibatkan banyak dewa yang memiliki kekuasaan berbeda dan sering berkonflik	Monoteistik: hanya ada satu Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan
Kondisi Awal Kosmos	Alam semesta berasal dari entitas air primordial (Apsu dan Tiamat) yang melambungkan kekacauan kosmik	Bumi digambarkan “belum berbentuk dan kosong”, namun berada di bawah kuasa Allah sejak awal
Proses Penciptaan	Dunia terbentuk melalui konflik kosmik, khususnya pertempuran antara Marduk dan Tiamat	Dunia diciptakan secara teratur melalui firman Allah (“Allah berfirman... maka jadilah”)
Struktur Penciptaan	Kosmos dibentuk dari tubuh Tiamat setelah dikalahkan oleh Marduk	Allah menciptakan dunia secara bertahap dalam enam hari dan menetapkan keteraturan kosmos
Tujuan Penciptaan Manusia	Manusia diciptakan dari darah dewa yang dikalahkan untuk melayani para dewa	Manusia diciptakan menurut gambar Allah (<i>imago Dei</i>) dan diberi tanggung jawab mengelola bumi
Kedudukan Manusia	Makhluk yang berfungsi sebagai pekerja bagi para dewa	Makhluk yang memiliki martabat khusus sebagai wakil Allah dalam ciptaan
Makna Teologis Penciptaan	Legitimasi religius bagi supremasi dewa Marduk dalam panteon Babilonia	Penegasan bahwa Allah adalah pencipta yang berdaulat atas seluruh ciptaan

Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa persinggungan tematik antara *Enuma Elish* dan Kitab Kejadian, analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua teks tersebut memiliki kerangka teologis yang sangat berbeda. Persamaan yang ada lebih menunjukkan adanya konteks budaya yang sama di wilayah Timur Dekat Kuno, sementara perbedaan yang muncul menegaskan bahwa narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menyampaikan pemahaman teologis yang unik mengenai Allah, penciptaan, dan posisi manusia dalam ciptaan.

Evaluasi Kritis terhadap Pandangan yang Mengaitkan Kejadian dengan Mitologi ANE

Dalam kajian modern mengenai Perjanjian Lama, sebagian sarjana mengemukakan pandangan bahwa narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian memiliki hubungan yang erat dengan mitologi penciptaan yang berkembang di wilayah Timur Dekat Kuno. Berdasarkan adanya beberapa kesamaan tematik antara *Enuma Elish* dan Kejadian, beberapa peneliti

berpendapat bahwa penulis Kitab Kejadian kemungkinan dipengaruhi oleh tradisi mitologis yang telah lebih dahulu berkembang di lingkungan budaya tersebut. (Smith, 2010)

Pandangan ini sering didasarkan pada asumsi bahwa kemiripan motif atau tema dalam dua teks menunjukkan adanya hubungan ketergantungan literer. Dalam kerangka ini, narasi penciptaan dalam Kejadian dipandang sebagai hasil adaptasi atau reinterpretasi dari tradisi mitologis yang telah dikenal oleh masyarakat di wilayah Timur Dekat Kuno. Beberapa sarjana bahkan mengemukakan bahwa penulis Alkitab mungkin menyusun kembali tradisi tersebut dalam bentuk yang lebih sederhana atau lebih teologis sesuai dengan konteks religius bangsa Israel. (Collins, 2014)

Namun demikian, pendekatan tersebut memerlukan evaluasi kritis, khususnya dalam hal penalaran logis yang digunakan untuk menarik kesimpulan tersebut. Kemiripan tematik antara dua teks tidak secara otomatis menunjukkan adanya hubungan ketergantungan langsung. Dalam kajian literatur kuno, kesamaan motif sering kali dapat muncul karena teks-teks tersebut berkembang dalam lingkungan budaya yang sama dan menghadapi pertanyaan eksistensial yang serupa, seperti asal-usul dunia dan posisi manusia dalam kosmos. Oleh karena itu, kesamaan tertentu dapat mencerminkan latar belakang budaya bersama tanpa harus menunjukkan bahwa satu teks secara langsung bergantung pada teks yang lain. (Walton, 2006)

Selain itu, jika kedua narasi tersebut dibandingkan secara lebih menyeluruh, terlihat bahwa perbedaan teologis di antara keduanya sangat mendasar. *Enuma Elish* menggambarkan dunia sebagai hasil konflik antardewa dalam sistem kepercayaan politeistik, sementara Kitab Kejadian menegaskan keberadaan Allah yang Esa yang menciptakan dunia melalui firman-Nya tanpa adanya pertarungan kosmik. Perbedaan mendasar ini menunjukkan bahwa narasi Kejadian tidak sekadar mereproduksi mitologi yang ada, tetapi menyampaikan pemahaman teologis yang berbeda mengenai Allah, penciptaan, dan tujuan keberadaan manusia. (Waltke, 2007)

Dengan demikian, analisis rasional terhadap argumen yang mengaitkan narasi Kejadian dengan mitologi Timur Dekat Kuno menunjukkan bahwa kesamaan tematik tidak cukup kuat untuk menyimpulkan adanya ketergantungan langsung. Sebaliknya, data yang ada lebih mendukung pemahaman bahwa narasi penciptaan dalam Kejadian muncul dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno, tetapi menyampaikan pesan teologis yang berbeda secara signifikan dari mitologi yang berkembang di lingkungan tersebut. (III, 2005)

Implikasi Teologis

Perbandingan antara *Enuma Elish* dan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menunjukkan bahwa kedua teks tersebut muncul dalam konteks budaya yang sama di wilayah

Timur Dekat Kuno. Kesamaan konteks budaya ini menjelaskan mengapa terdapat beberapa persinggungan tematik dalam cara kedua teks tersebut menggambarkan asal-usul kosmos. Namun demikian, analisis yang lebih mendalam memperlihatkan bahwa narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian memiliki kerangka teologis yang berbeda secara mendasar dari mitologi penciptaan Babilonia. (Walton, 2006)

Dalam *Enuma Elish*, dunia digambarkan terbentuk melalui konflik antardewa yang berpuncak pada kemenangan Marduk atas Tiamat. Kosmos dipahami sebagai hasil dari pertarungan kosmik dalam sistem kepercayaan politeistik. Sebaliknya, Kitab Kejadian menegaskan bahwa dunia diciptakan oleh Allah yang Esa melalui firman-Nya. Narasi ini menekankan bahwa penciptaan merupakan tindakan yang berdaulat dari Allah yang berada di atas seluruh ciptaan dan tidak bergantung pada konflik atau persaingan ilahi. (Waltke, 2007)

Perbedaan tersebut juga terlihat dalam pemahaman mengenai tujuan penciptaan manusia. Dalam *Enuma Elish*, manusia diciptakan untuk melayani para dewa dan memikul pekerjaan yang sebelumnya menjadi beban mereka. Sementara itu, Kitab Kejadian menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) dan diberi tanggung jawab untuk memelihara serta mengelola bumi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Alkitab memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada manusia dibandingkan dengan pandangan yang ditemukan dalam mitologi Babilonia. (Waltke, 2001)

Berdasarkan perbedaan tersebut, narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dapat dipahami sebagai penyampaian wahyu ilahi yang dinyatakan dalam konteks budaya yang dikenal oleh masyarakat pada masa itu. Allah menyatakan kebenaran mengenai diri-Nya dan tentang penciptaan dengan menggunakan bahasa serta kerangka pemahaman yang dapat dimengerti oleh manusia dalam lingkungan budaya Timur Dekat Kuno. Dalam tradisi teologi Reformasi, pendekatan ini dikenal dengan konsep *accommodation*, yaitu gagasan bahwa Allah menyatakan wahyu-Nya dengan menyesuaikan diri dengan kapasitas pemahaman manusia. (Calvin, 2008)

Dengan demikian, kesamaan tematik antara narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dan mitologi Timur Dekat Kuno tidak harus dipahami sebagai bukti bahwa Alkitab mengadopsi mitologi yang ada. Sebaliknya, narasi tersebut dapat dipahami sebagai pernyataan kebenaran teologis yang unik yang disampaikan dalam konteks budaya tertentu sekaligus mengoreksi dan menantang pandangan religius yang berkembang pada masa itu. (Dillard, 2006)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Enuma Elish* sebagai latar belakang budaya bagi narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dalam konteks lingkungan Timur Dekat Kuno. Melalui kajian literatur, deskripsi kosmologi Babilonia, serta analisis komparatif antara kedua teks tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa *Enuma Elish* merupakan salah satu mitologi penciptaan yang mencerminkan cara pandang religius masyarakat Babilonia mengenai asal-usul dunia, struktur kosmos, serta hubungan antara manusia dan para dewa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa persinggungan tematik antara *Enuma Elish* dan narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, terutama dalam hal pembahasan mengenai kondisi awal kosmos dan upaya menjelaskan asal-usul dunia. Persinggungan ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari konteks budaya yang sama di wilayah Timur Dekat Kuno, di mana berbagai tradisi religius berkembang dan memengaruhi cara masyarakat memahami realitas kosmos.

Namun demikian, analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua teks tersebut memiliki perbedaan teologis yang sangat mendasar. *Enuma Elish* menggambarkan dunia sebagai hasil konflik antardewa dalam sistem kepercayaan politeistik, sedangkan Kitab Kejadian menegaskan bahwa dunia diciptakan oleh Allah yang Esa (monoteistik) melalui firman-Nya secara berdaulat dan teratur. Perbedaan tersebut juga terlihat dalam pemahaman mengenai kedudukan manusia, di mana *Enuma Elish* menempatkan manusia sebagai pelayan para dewa, sementara narasi Kejadian menggambarkan manusia sebagai ciptaan yang memiliki martabat khusus sebagai gambar Allah (*imago Dei*) dan diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan.

Selain itu, evaluasi kritis terhadap pandangan yang mengaitkan narasi penciptaan dalam Kejadian dengan mitologi Timur Dekat Kuno menunjukkan bahwa kesamaan tematik tidak cukup untuk membuktikan adanya ketergantungan langsung antara kedua teks tersebut. Kemiripan motif dapat muncul karena teks-teks tersebut berkembang dalam lingkungan budaya yang sama, sehingga tidak dapat secara otomatis disimpulkan bahwa narasi Kejadian merupakan adaptasi dari mitologi Babilonia.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian dapat dipahami sebagai pernyataan wahyu ilahi yang disampaikan dalam konteks budaya yang dikenal oleh masyarakat pada masa itu. Allah menyatakan kebenaran mengenai penciptaan dengan menggunakan kerangka pemahaman yang dapat dimengerti oleh manusia dalam lingkungan Timur Dekat Kuno, namun tetap menyampaikan pesan teologis yang unik dan berbeda secara mendasar dari mitologi yang berkembang di sekitarnya. Oleh karena itu, keberadaan *Enuma Elish* sebagai latar belakang budaya tidak melemahkan otoritas teologis

Kitab Kejadian, melainkan justru membantu memperjelas keunikan pesan teologis yang disampaikan oleh teks Alkitab mengenai Allah, penciptaan, dan kedudukan manusia dalam ciptaan. (Gnuse, 2023)

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memahami teks Alkitab dalam konteks historis dan budaya di mana teks tersebut muncul. Dengan mempelajari literatur Timur Dekat Kuno seperti *Enuma Elish*, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai lingkungan pemikiran yang melatarbelakangi dunia Alkitab. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi keunikan wahyu Alkitab, melainkan untuk menolong pembaca melihat dengan lebih jelas bagaimana Kitab Kejadian menyampaikan pemahaman teologis yang khas di tengah berbagai pandangan kosmologis yang berkembang pada masa itu. Oleh karena itu, studi mengenai hubungan antara narasi Alkitab dan literatur Timur Dekat Kuno dapat menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman teologis terhadap pesan Alkitab sekaligus memperlihatkan keunikan perspektif iman yang disampaikan oleh Kitab Suci.

DAFTAR REFERENSI

- Aune, D. E. (2010). *The Blackwell Companion to the New Testament*. Blackwell Publishing.
- Balogh, A. L. (2022). Myth, Meaning, and the Work of Life: *Enuma Elish* and the Garden of Eden (Genesis 2:4–3:24) on the Value of Human Labor and Memory. *Religions*, 13 (8). <https://doi.org/10.3390/rel13080703>
- Calvin, J. (2008). *Institutes of the Christian Religion*. Hendrickson.
- Collins, J. J. (2014). *Introduction to the Hebrew Bible*. Fortress Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dillard, T. L. I. dan R. B. (2006). *An Introduction to the Old Testament*. Zondervan.
- Foster, B. R. (2005). *Before the Muses: An Anthology of Akkadian Literature*. CDL Press.
- Gnuse, R. (2023). Genesis 1: Where Babylon and Greece Meet. In *Antiquity - Including the "East" As "Western Identity."* IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.110292>
- Heidel, A. (1951). *The Babylonian Genesis: The Story of Creations*. University of Chicago Press.
- Helle, S. (2023). World Philology or Philology of the World: Commenting on *Enuma Elish*. *Avar: An Interdisciplinary Journal of Life and Society in the Ancient Near East*, 2 (2). <https://doi.org/10.33182/aijls.v2i2.2833>
- III, T. L. (2005). *How to Read Genesis*. IVP Academic.
- Kuhrt, A. (1995). *The Ancient Near East: c. 3000–330 BC*. Routledge.
- Olimbovo, S. S., & Nixon, G. (2023). Allah Sang Pengatur Rumah Tangga. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13 (1), 59–76.

<https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.206>

- Smith, M. S. (2010). *The Priestly Vision of Genesis 1*. Fortress Press.
- Waltke, B. K. (2001). *Genesis: A Commentary*. Zondervan.
- Waltke, B. K. (2007). *An Old Testament Theology*. Zondervan.
- Walton, J. H. (2001). *Genesis*. Zondervan.
- Walton, J. H. (2006). *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*. Baker Academic.
- Walton, J. H. (2009). *The Lost World of Genesis One*. IVP Academic.
- Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15*. Word Books.
- Zaluchu, S. E. (2023). SOLUSI PERDEBATAN TEOLOGIS MENGENAI KISAH GANDA PENCIPTAAN DALAM KITAB KEJADIAN. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 13 (2), 60–74. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v13i2.395>